

HUBUNGAN ANTARA BERPIKIR POSITIF DAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS X SMK KOPERASI YOGYAKARTA

Kiki Nurmayasari, Hadjam Murusdi

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email : nurmayasari.kiki@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berpikir positif dengan perilaku menyontek. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala yaitu skala berpikir positif dan skala perilaku menyontek. Metode analisis data dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,299$ dengan taraf signifikansi $p = 0,004$ ($p < 0,01$). Sumbangan efektif yang diberikan variabel berpikir positif terhadap perilaku menyontek adalah sebesar 8,9%. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian yaitu sebanyak 67,5% subjek yang memiliki berpikir positif pada kategori tinggi dan 63,75% subjek memiliki perilaku menyontek pada kategori sedang. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara berpikir positif dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi berpikir positif maka akan semakin rendah perilaku menyontek, sebaliknya semakin rendah berpikir positif maka akan semakin tinggi perilaku menyontek..

Kata Kunci Berpikir Positif, Perilaku Menyontek

PENDAHULUAN

Tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Visi tersebut kemudian dituangkan kedalam berbagai macam program pendidikan sebagai upaya nyata perwujudan cita-cita luhur bangsa. Artinya, bahwa inti dari pendidikan nasional tersebut adalah menciptakan pribadi-pribadi generasi muda yang cerdas secara utuh, bukan hanya intelektual tetapi juga bermutu dalam setiap dimensi akhlak, kepribadian dan moral.

Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu peserta didik mengakibatkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya pada pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada proses belajar. Ujian dipersepsikan sebagai alat untuk menyusun peringkat yang dapat mengakibatkan siswa mengalami kegagalan bukan sebagai instrumen untuk menunjukkan kemajuan proses pembelajaran. Kegagalan dalam ujian atau nilai yang tidak memenuhi standar dianggap sebagai ancaman dan stimulus yang tidak menyenangkan bagi siswa. Berbagai macam respon ditunjukkan siswa dalam menghadapi *stressor* semacam ini. Respon positif ditunjukkan dengan mempelajari materi secara teratur, menambah jam belajar dan berlatih mengerjakan soal-soal pelajaran, akan tetapi respon tersebut dapat pula muncul dalam bentuk respon negatif salah satunya adalah dengan perilaku menyontek.

Perilaku menyontek merupakan permasalahan klasik yang terjadi di dalam sistem pendidikan Indonesia. Sayangnya masalah ini kurang ditanggapi secara serius oleh guru, sekolah maupun pihak-pihak yang terkait sehingga perilaku menyontek masih terus terjadi sampai saat ini padahal perilaku menyontek merupakan masalah yang tidak bisa dianggap

sepele. Deigton (Kushartanti, 2009) menyatakan bahwa *cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur). Dalam konteks pendidikan atau sekolah beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori *cheating* antara lain yaitu meniru pekerjaan teman, bertanya langsung kepada teman ketika sedang mengerjakan tes ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ruang ujian, menerima dropingjawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* dan *home test*.

Perilaku menyontek bukan merupakan cara yang benar untuk memperoleh nilai tinggi. Abramovits & Bouville (Mujahidah, 2009) mengemukakan bahwa praktik menyontek bila dilakukan secara terus menerus akan menjadi bagian dari diri individu. Dampaknya, masyarakat akan menjadi permisif terhadap perilaku menyontek. Hal ini akan berakibat bahwa perilaku menyontek akan menjadi bagian dari kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan bisa melemahkan kekuatan masyarakat. Hal ini disebabkan perilaku menyontek merupakan tindakan curang yang mengabaikan kejujuran, mengabaikan usaha optimal seperti belajar tekun sebelum ujian serta mengikis kepercayaan diri siswa (Sari dkk, 2013).

Pendidikan sebagai sarana pembentuk intelektual dan moral diharapkan bebas dari bentuk-bentuk praktek perilaku negatif seperti menyontek. Akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa perilaku menyontek masih marak dilakukan di lingkungan sekolah. Hurlock (1999) menyatakan bahwa kebanyakan siswa di sekolah menengah banyak melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal tes. Widiawan (Musslifah, 2012) menunjukkan sebuah hasil penelitian terhadap siswa SMA di Surabaya dengan hasil bahwa 80% dari siswa pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang) sedangkan medium yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman sebesar 38% dan meja tulis sebanyak 26%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa (Sari dkk, 2012) menemukan bahwa 95% siswa SMA pernah menyontek saat ujian. Sejalan dengan hasil penelitian ini, survey yang telah dilakukan oleh Litbang Media Group di enam kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 70% responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah (Halida, 2007). Kasus yang sempat marak beberapa waktu yang lalu adalah seorang Kepala Sekolah dan guru di sebuah sekolah negeri di Surabaya akhirnya diberhentikan oleh Badan Kepegawaian Daerah (BKD) menyusul ditemukannya praktek menyontek masal di sekolah (Republika, 2011).

Perilaku menyontek terbentuk dipengaruhi oleh faktor personal dari dalam diri individu. Salah satu faktor yang diasumsikan dapat mencegah perilaku menyontek pada diri siswa adalah kemampuan untuk berpikir positif. Makin & Lindley (1997) mengatakan bahwa berpikir positif adalah suatu cara yang dapat membuat seseorang menjadi lebih positif yakni dengan cara menilai kembali segala sesuatu dengan melihat segi-segi positifnya. Kebiasaan berpikir positif secara otomatis akan mempengaruhi jiwa untuk lebih waspada, mempengaruhi imajinasi untuk lebih kreatif, antusiasme untuk lebih berkembang dan meningkatkan kekuatan kehendak yang manusia miliki. Pikiran positif akan menghasilkan sikap mental yang positif yang akan membantu individu membangun harapan serta mengatasi keputusan dan ketidakberanian (Hills, 2009).

Berpikir positif akan menjadikan individu untuk lebih optimis menghadapi hidup, karena keyakinan dan konsep yang salah dan negatif mengenai hidup dan lingkungannya. Individu yang berpikir positif cenderung lebih optimis dalam menjalani hidup. Adapun individu yang tidak berpikir positif akan sulit menjalani hidup dan tentunya akan berdampak pada permasalahan mental bahkan fisik. Maka orang yang lebih optimis cenderung

menunjukkan kepuasan hidup yang lebih baik (Lin dkk, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Busseri (Busseri, 2009) menemukan bahwa orang yang berkarakter optimis cenderung lebih positif dalam mengevaluasi kehidupannya.

Secara singkat kemampuan berpikir positif membantu individu untuk mempunyai karakter mental yang positif, optimis, kreatif, berkeyakinan dan membangun harapan tentang segala hal yang terjadi di lingkungannya. Dikaitkan dengan perilaku menyontek, siswa yang mempunyai kemampuan untuk berpikir positif akan bersikap positif dan berkeyakinan bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas-tugas dan ujian di sekolah. Sikap positif dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri pada akhirnya membangun harapan akan kesuksesan yang lebih besar. Siswa dengan pikiran positif akan lebih yakin pada kemampuan sendiri dibandingkan dengan kemampuan orang lain sehingga ia tidak akan menyontek dengan bersandar dan mengandalkan orang lain untuk mengerjakan ujian dan tugas-tugas akademik sekolah.

Tinjauan Pustaka

Bower (Purnamasari, 2013) mendefinisikan *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah dan terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademik untuk menghindari kegagalan akademik. Athanasou & Olasehinde (Hartanto, 2012) mengemukakan bahwa perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa mempengaruhi hasil evaluasi atau penilaian. Menurut Pincus & Schemelkin (Mujahidah, 2009) perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah kegiatan, tindakan atau perbuatan curang dan tidak jujur yang menggunakan cara-cara tidak sah untuk memalsukan hasil belajar dengan menggunakan pendampingan atau memanfaatkan informasi dari luar secara tidak sah pada saat dilaksanakan tes atau evaluasi akademik.

Fishbien & Ajzen (Nursalam, 2012) mengemukakan bahwa aspek menyontek dapat diperoleh dari bentuk perilaku seseorang. Terdapat empat aspek perilaku menyontek sebagai berikut:

a. Perilaku (*behavior*)

Yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan. Pada konteks menyontek, perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku menyontek yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau ulangan, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada siswa lain dan mengelak dari aturan-aturan.

b. Sasaran (*target*)

Yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga yaitu orang tertentu atau objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang atau sekelompok objek (*a class of object*) dan orang atau objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks menyontek objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam, kalkulator maupun teman.

c. Situasi (*situation*)

Yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku. Pada konteks menyontek perilaku tersebut dapat muncul jika siswa merasa berada

dalam situasi terdesak, misalnya: diadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak atau adanya beberapa ujian yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk belajar. Situasi lain yang mendorong siswa untuk menyontek adalah jika siswa merasa perilakunya tidak akan ketahuan, meskipun ketahuan hukuman yang diterima tidak akan terlalu berat

d. Waktu (*time*)

Yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya: waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu) dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Perilaku menyontek menurut Hartanto (2012) dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam perilaku menyontek meliputi: (1) *self efficacy* yang rendah; (2) kemampuan akademik yang rendah; (3) *time management* dan (4) prokastinasi. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku menyontek meliputi: (1) tekanan dari teman sebaya; (2) tekanan dari orang tua; (3) peraturan sekolah yang kurang jelas dan (3) sikap guru yang kurang tegas terhadap siswa yang melakukan tindakan menyontek.

Walgito (2003) menjelaskan bahwa berpikir merupakan kemampuan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Berpikir terjadi sebagai respon terhadap masalah yang timbul dari dunia luar sehingga dapat dikatakan bahwa individu berpikir apabila menghadapi permasalahan atau persoalan. Albreth (1980) mengemukakan bahwa berpikir positif adalah kemampuan untuk menilai sesuatu dari sisi positif sehingga berpikir positif akan meningkat jika terjadi pembentukan kemampuan atau kebiasaan untuk menilai segala sesuatu dari sisi yang positif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa berpikir positif adalah kemampuan yang berkaitan dengan konsentrasi, perasaan, sikap, perilaku, emosi dan sudut pandang untuk menilai sesuatu dari sisi yang positif atas keadaan diri, orang lain dan segala sesuatu yang terjadi di dalam lingkungan.

Alberth (1980) mengemukakan bahwa kecenderungan berpikir positif memiliki empat aspek yaitu:

a. Pernyataan yang tidak memihak (*non judgmental taking*)

Suatu pernyataan yang memihak pada kondisi ambigu pada orang yang cenderung berpikir negatif. Pernyataan atau penilaian ini dimaksudkan sebagai pengganti pada saat seseorang cenderung untuk memberikan pernyataan negative terhadap sesuatu.

b. Harapan yang positif (*positive expectation*)

Yaitu melakukan sesuatu dengan memusatkan perhatian pada kesuksesan, optimis, pemecahan masalah yang menjauhkan diri dari perasaan takut akan kegagalan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung harapan.

c. Penyesuaian diri yang realistis (*reality adaptation*)

Yaitu mengakui kenyataan dan segera berusaha menyesuaikan diri dan menjauhkan diri dari penyesalan, frustasi, kasihan diri dan menyalahkan diri sendiri.

d. Afirmasi diri (*self affirmation*)

Yaitu memusatkan perhatian pada kekuatan diri dan melihat secara lebih positif dengan dasar pikiran bahwa setiap individu sama artinya dengan individu lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berpikir positif dan perilaku menyontek. Berdasarkan tinjauan teori di atas maka hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah "Ada hubungan negatif antara berpikir positif dengan perilaku menyontek pada siswa di SMK Koperasi Yogyakarta. Semakin tinggi berpikir positif maka semakin rendah perilaku menyontek, sebaliknya semakin rendah berpikir positif maka akan semakin tinggi perilaku menyontek".

METODE PENELITIAN

Perilaku menyontek adalah kegiatan, tindakan atau perbuatan curang dan tidak jujur yang menggunakan cara-cara tidak sah untuk memalsukan hasil belajar dengan menggunakan pendampingan atau memanfaatkan informasi dari luar secara tidak sah pada saat dilaksanakan tes atau evaluasi akademik. Aspek-aspek perilaku menyontek adalah perilaku, sasaran, situasi dan waktu. Variabel perilaku menyontek diukur dengan skala perilaku menyontek. Skor total dalam skala perilaku menyontek menunjukkan perilaku menyontek yang dilakukan subjek. Semakin tinggi skor total menunjukkan tingginya perilaku menyontek yang dilakukan subjek sebaliknya semakin rendah skor total menunjukkan semakin rendah pula perilaku menyontek yang dilakukan subjek.

Berpikir positif adalah kemampuan yang berkaitan dengan konsentrasi, perasaan, sikap, perilaku, emosi dan sudut pandang untuk menilai sesuatu dari sisi yang positif atas keadaan diri, orang lain dan segala sesuatu yang terjadi di dalam lingkungan. Aspek-aspek berpikir positif adalah pernyataan yang tidak memihak, harapan yang positif, penyesuaian diri yang realistis dan afirmasi diri. Variabel berpikir positif diukur dengan skala berpikir positif. Skor total dalam berpikir positif menunjukkan berpikir positif pada subjek subjek. Semakin tinggi skor total menunjukkan tingginya berpikir positif oleh subjek sebaliknya semakin rendah skor total menunjukkan semakin rendah pula berpikir positif pada subjek.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Koperasi Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content validity* atau validitas isi. Validitas isi yaitu validitas yang diestimasi dengan pengujian terhadap isi tes menggunakan analisis rasional atau dengan *Professional Judgment* Metode estimasi reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *internal consistency* melalui *single trial administration* yaitu metode reliabilitas yang didapatkan dengan satu kali penyajian skala kepada kelompok subjek. Formula reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu koefisien reliabilitas *Alpha* (Cronbach).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* (Pearson). Alasan digunakannya teknik korelasi tersebut karena data yang berupa skor dari dua variabel yang dikorelasikan tersebut berada pada level interval.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, menunjukkan bahwa variabel berpikir positif menghasilkan nilai K-S Z sebesar 1,177 dengan $p = 0,125$ ($p > 0,05$). Variabel perilaku menyontek menghasilkan nilai K-S Z sebesar 0,792 dengan $p = 0,558$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat dikatakan bahwa sebaran data variabel-variabel tersebut adalah normal.

Uji linieritas bertujuan untuk melihat apakah dari sebaran titik-titik yang merupakan nilai dari variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan sebuah hubungan linier antara variabel-variabel tersebut. Hasil pengujian antara variabel berpikir positif dan variabel perilaku menyontek menunjukkan nilai F linieritas sebesar 7,259 dengan taraf signifikan sebesar $p = 0,009$ ($p < 0,01$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara berpikir positif dan perilaku menyontek.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara berpikir positif dan perilaku menyontek menggunakan analisis *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa koefisien korelasi antara berpikir positif dan perilaku menyontek adalah $r_{xy} = -0,299$ dengan (p) = 0,004. Taraf signifikansi p diketahui kurang dari 0,01 yang berarti nilai p sangat signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil analisis data penelitian dengan menggunakan *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara berpikir positif dan perilaku menyontek dengan peluang kesalahan kurang dari 1%. Hal ini dapat dilihat dari taraf signifikansi 0,004 ($p < 0,01$) dan koefisien korelasi (r_{xy}) yang negatif yaitu sebesar $r_{xy} = -0,299$. Koefisien korelasi yang negatif dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi berpikir positif maka akan semakin rendah perilaku menyontek sebaliknya semakin rendah berpikir positif maka akan semakin tinggi perilaku menyontek.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara berpikir positif dengan perilaku menyontek. Artinya secara empirik berpikir positif memberikan pengaruh secara sangat signifikan terhadap perubahan variabel perilaku menyontek. Perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa dikemukakan oleh Baird (Purnamasari, 2013) salah satunya disebabkan karena pengalaman kegagalan sebelumnya. Pengalaman kegagalan dalam hal ini adalah didaparkannya nilai yang jelek pada satu atau beberapa mata pelajaran tertentu dalam ulangan atau ujian terdahulu. Perilaku menyontek dilakukan siswa dengan tujuan agar pengalaman kegagalan tersebut tidak terulang lagi dengan mendapatkan nilai yang lebih baik. Berpikir positif berperan untuk meminimalkan pengalaman kegagalan pada siswa.

Berpikir positif termanifestasi dalam harapan yang positif pada individu. Siswa yang memiliki kemampuan untuk berpikir positif akan memiliki harapan yang positif pula untuk menghadapi tantangan dan hambatan termasuk dalam mengerjakan ujian atau tes di sekolah. Harapan positif yang dimiliki oleh individu akan mengarahkan perilakunya dengan memusatkan perhatian pada kesuksesan, optimis, pemecahan masalah yang menjauhkan diri dari perasaan takut akan kegagalan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung harapan. Dengan kata lain, ketika siswa selalu memiliki sikap optimis dan harapan akan kesuksesan pada bidang akademik maka perilaku menyontek tidak akan pernah menjadi strategi dan tidak berguna.

Hetherington & Feldman (Hartanto, 2012) menjelaskan bahwa satu dari empat bentuk-bentuk perilaku menyontek adalah *social active* meliputi melihat jawaban teman lain ketika ujian berlangsung dan meminta jawaban teman kepada teman lain ketika ujian berlangsung. Melihat dan meminta jawaban teman lain saat ujian berlangsung merupakan salah satu indikasi bahwa individu atau siswa yang bersangkutan lebih percaya terhadap kemampuan orang lain dibandingkan dengan kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan tes atau ujian. Siswa beranggapan bahwa orang lain lebih mungkin untuk mendapatkan nilai yang baik dibandingkan dengan dirinya. Maka dengan berpikir positif melalui afirmasi diri siswa dapat menghindarkan diri dari kecurangan akademik seperti perilaku menyontek.

Aspek berpikir positif dikemukakan oleh Albercht (1980) melalui afirmasi diri. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir positif yang baik maka akan memiliki kemampuan afirmasi diri yang baik pula. Afirmasi diri yang baik membuat siswa mampu memusatkan perhatian pada kekuatan diri dan melihat secara lebih positif dengan dasar pikiran bahwa setiap individu sama artinya dengan individu lain. Dengan dasar pemikiran bahwa diri memiliki kekuatan dan potensi kemampuan untuk mendapatkan kesuksesan sama seperti orang lain, maka siswa tidak akan melakukan perilaku menyontek untuk mendapatkan kesuksesan akademik.

Berdasarkan hasil analisis *product moment* dapat diketahui besarnya (r^2) = 0,089 Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa secara empirik variabel berpikir positif memberikan sumbangan sebesar 8,9% terhadap perubahan variabel perilaku menyontek. Artinya terdapat faktor-faktor lain sebesar 91,1% di luar variabel berpikir positif yang mempengaruhi perilaku menyontek. Perilaku menyontek atau kecurangan akademik muncul sebagai interaksi dari berbagai faktor. Baird (Purnamasari, 2013) mengemukakan bahwa

faktor internal meliputi kemalasan, kurangnya kesadaran pekerjaan sesama siswa, kualitas rendah, pengalaman kegagalan sebelumnya dan harapan sukses yang pasti sedangkan faktor eksternal meliputi urutan tempat duduk, ujian yang penting, tingkat kesulitan tes, tes yang tidak adil, penjadwalan dan pengawasan.

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel berpikir positif diketahui bahwa dari 80 orang subjek penelitian mayoritas subjek yaitu sebanyak 54 (67,5%) memiliki cara berpikir positif pada kategori tinggi. Hasil ini dapat diartikan bahwa secara umum subjek memiliki kemampuan yang sangat baik dalam cara berpikir dengan memusatkan perhatian pada sisi positif suatu keadaan yang meliputi usaha-usaha mencoba mencari aspek dari keadaan yang dialami yaitu dengan cara berkonsentrasi pada hal-hal baik, melihat pada situasi yang menyenangkan, bersikap baik dan berbuat baik pada orang lain.

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel perilaku menyontek diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian yaitu sebanyak 51 (63,75 %) subjek memiliki perilaku menyontek pada kategori sedang. Hasil kategorisasi ini dapat diinterpretasikan bahwa subjek penelitian cukup melakukan perilaku yang tidak jujur dalam setting akademik untuk mendapatkan keuntungan untuk mendapatkan keberhasilan melalui cara-cara yang tidak diperbolehkan, tidak adil dan dilarang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara berpikir positif dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi berpikir positif maka akan semakin rendah perilaku menyontek, sebaliknya semakin rendah berpikir positif maka akan semakin tinggi perilaku menyontek. Wilayah generalisasi subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswa yang memiliki karakteristik yang sama atau menyerupai karakteristik siswa SMK Koperasi Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir positif secara empirik memiliki hubungan negatif terhadap perilaku menyontek. Oleh karena ini disarankan kepada subjek penelitian atau siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif guna meminimalisir terjadinya perilaku menyontek. Hal-hal yang dapat dilakukan siswa untuk menciptakan atau meningkatkan kemampuan berpikir positif adalah dengan selalu bersyukur, memilih teman-teman yang positif, mengambil tanggung jawab atas diri sendiri, ubah "tidak bisa" menjadi "bisa", menentukan tujuan, selalu melihat sisi positif dari setiap kejadian dan selalu berbuat baik.

Kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis disarankan menggunakan variabel lain yang lebih spesifik yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek sehingga dapat diketahui besarnya sumbangan efektif variabel-variabel tersebut terhadap kecemasan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, K. (1980). *Brain power: learn to improve your thinking skills*. New York: Prentice Hall Inc.
- Busseri, M. A. (2009). As good as it gets or the best is yet to come? how optimists and pessimists view their past, present and anticipated future life satisfaction. *Personality and Individual Differences*. 47 (4) 352 – 356.
- Hartanto, D. (2012). *Mengatasi masalah menyontek*. Yogyakarta: Indeks Jakarta.

- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hills, N. (2009). *Key to possitive thinking*. Penerjemah: Veronica. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Indegenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. 11 (2)38 – 46.
- Makin, P. E & Lindley, P. A. (1997). *Mengatasi stres secara positif*. Alih Bahasa Triharso, G & Marcus, P. W. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mujahidah. (2009). Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan: studi meta analisis. *Jurnal Psikologi*. 2 (2) 177 – 199.
- Musslifah, A. R. (2012). Perilaku menyontek ditinjau dari kecenderungan locus of control. *TALENTA Psikologi*. 1 (2) 137-150.
- Nursalam. (2012). Intensitas *copying answer* pada tes kemampuan matematika. *Lentera Pendidikan*. 15 (1) 32 – 40.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*. 2 (1) 13 – 21.
- Republika.(2011). Satu sekolah mencontek massal, kepala sekolah dan guru diberhentikan. [http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/11/06/07/lmeuui-satu-sekolah-mencontek-massal-saat-ujian-kepala-sekolah-dan-guru-diberhentikan](http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-<u>pendidikan</u>/11/06/07/lmeuui-satu-sekolah-mencontek-massal-saat-ujian-kepala-sekolah-dan-guru-diberhentikan). 17 September 2014.
- Sari, P. A & Gusniarti, U. (2008). Hubungan kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMK. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta